

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dengan dicanangkannya pekerjaan guru sebagai suatu profesi, guru diharapkan memiliki dan menguasai keahlian yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya sebagai agen pembelajaran. Guru memiliki tugas, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional khususnya bidang pendidikan. Apalagi guru SD, guru yang bertugas untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan bagi anak-anak Indonesia. Sesuai dengan isi Pasal 1 butir 1 Undang-Undang No. 14 tentang Guru dan Dosen, guru SD adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar, khususnya jenjang sekolah dasar.

Sebagai agen pembelajaran, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi pedagogik berkenaan dengan kemampuan mengelola pembelajaran untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Kompetensi kepribadian mengacu pada kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia. Kompetensi profesional menuntut penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan pendidik membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemam-

puan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat. Kompetensi tersebut perlu dikembangkan secara berkelanjutan.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional. Hal ini menuntut guru untuk selalu meningkatkan kompetensi dan kualifikasi sehingga mampu mengikuti perkembangan dan tuntutan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Guru diharapkan mampu meningkatkan mutu pembelajaran demi terwujudnya lulusan yang kompeten dan terstandar dalam kerangka pencapaian visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional pada masa mendatang (Kunandar, 2007). Subijanto (2006) mengemukakan bahwa salah satu ciri guru profesional adalah berorientasi pada kualitas proses dan hasil. Untuk dapat memenuhi tuntutan ini, guru diharapkan untuk mampu mengubah paradigma berpikir dan bertindak dalam menjalankan tugasnya sebagai agen pembelajaran.

Sehubungan dengan peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran, Hammerness *et al.* (2005a) mengemukakan bahwa guru hendaknya memiliki keahlian adaptif dalam melaksanakan tugasnya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa keahlian adaptif memiliki dua dimensi keahlian, yaitu efisiensi dan inovatif. Dalam mengajar, efisiensi berkenaan dengan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber yang tersedia. Sementara itu, dimensi inovasi berkenaan dengan kemampuan guru mengembangkan strategi baru. Ke-

ahlian adaptif bersamaan dengan dimensi inovasi menuntut tindakan di luar rutinitas yang ada. Guru yang adaptif dituntut untuk melakukan perubahan atau inovasi yang menuntut meninggalkan rutinitas. Guru dituntut untuk memikirkan ide-ide kunci serta mengubah keyakinan atau nilai-nilai yang dimiliki dan pelaksanaan pembelajaran yang biasa dilakukan.

Keahlian adaptif juga ditunjukkan oleh kemampuan guru dalam mengambil keputusan situasional dan transaksional yang didasarkan pada pengetahuan dan disesuaikan dengan peserta didik dan situasi yang dihadapi. Guru yang adaptif mampu mengambil keputusan situasional ketika merancang pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik serta kondisi dan situasi yang akan dihadapi. Guru yang adaptif juga mampu mengambil keputusan transaksional untuk menyesuaikan tindakan pembelajaran dengan respons peserta didik serta situasi kelas ketika interaksi dalam kelas sedang berlangsung.

Berkenaan dengan rutinitas mengajar, data di lapangan menunjukkan masih adanya guru-guru yang mengajar berdasarkan rutinitas. Salah satu kegiatan yang menunjukkan bahwa guru melakukan mengajar secara rutinitas adalah guru tidak membuat rencana pembelajaran sendiri tetapi menggunakan rencana pembelajaran yang sudah ada sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukannya tidak disesuaikan dengan tuntutan dan kondisi yang dihadapi.

Hasil penelitian UT pada tahun 2002 terhadap guru lulusan D-II PGSD UT di enam UPBJJ-UT, yaitu Bandar Lampung, Bandung, Banjarmasin, Denpasar, Semarang, dan Ujung Pandang (sekarang Makassar), menunjukkan bahwa 21,2% dari 344 responden masih menggunakan rencana pembelajaran yang sudah ada

dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukannya (Wardani dkk., 2002). Sebanyak 48,8% guru mengembangkan sendiri rencana pembelajarannya dan 21,8% guru lainnya membuat rencana pembelajaran secara berkelompok.

Hal ini sesuai dengan temuan Kurnia (2006) dari hasil pengamatan dan wawancara dengan lima kepala sekolah dan 12 guru SD di Jakarta dan Jawa Barat yang menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam membuat rancangan pembelajaran, bahkan ada guru yang tidak membuat rencana pembelajaran. Di samping itu, guru juga masih kurang menguasai materi pelajaran, menerapkan metode dan menggunakan media pembelajaran yang kurang bervariasi, serta mengalami kesulitan dalam menangani siswa yang bermasalah.

Perlunya guru meninggalkan rutinitas juga dikemukakan oleh Lee dan Tan (2004) yang menyatakan bahwa tindakan rutin tidaklah cocok untuk guru. Pandangan rutinitas menempatkan mengajar sebagai kegiatan teknis. Guru dituntut untuk melakukan refleksi karena mengajar merupakan suatu kegiatan yang kompleks. Guru dituntut untuk selalu menyadari lingkungan kelas yang terus berubah. Menurut Dewey (Lee dan Tan, 2004) kegiatan refleksi memungkinkan guru untuk mengarahkan tindakannya dengan tinjauan ke masa depan dan membuat rencana sesuai dengan pandangan tentang tujuan yang disadari.

Dieker dan Monda-Amaya (Sharp, 2003) menyatakan bahwa melalui refleksi pembelajaran, guru mengevaluasi secara sistematis proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan untuk menghasilkan solusi positif terhadap tantangan yang dihadapi. Melalui refleksi pembelajaran, guru menilai sendiri kelemahan dan kekuatan pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil evaluasi diri ini guru me-

mentukan tindakan pembelajaran untuk memperbaiki kelemahan dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk melakukan refleksi merupakan kemampuan prasyarat untuk dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

Guru melakukan perubahan dalam pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berdasarkan hasil refleksi. Perubahan tersebut didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman guru terhadap konteks khusus yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri guru profesional yaitu melaksanakan tugasnya sebagai agen pembelajaran berdasarkan ilmu yang solid tetapi dalam penerapannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa kemampuan melaksanakan refleksi pembelajaran merupakan salah satu indikator guru profesional.

Dalam kaitannya dengan kegiatan refleksi yang seharusnya dilakukan guru, hasil penelitian UT (Wardani dkk., 2002) menunjukkan bahwa dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam pembelajaran, hanya 1,5% dari 344 responden yang menyatakan melakukan refleksi pembelajaran. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Toh (2001), Cook, Young, dan Evensen (2001) serta Hatton dan Smith (1995) menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran masih rendah.

Pentingnya refleksi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan masih rendahnya praktek refleksi pembelajaran menuntut adanya upaya untuk membantu dan mendorong guru melakukan refleksi pembelajaran. Refleksi tidak hanya membantu guru dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memecah-

kan masalah pembelajaran, tetapi lebih dari itu. Melalui refleksi pembelajaran, diharapkan kemampuan profesional guru dapat berkembang dan meningkat serta pada akhirnya kualitas pembelajaran yang dilaksanakan juga akan meningkat.

B. RUMUSAN MASALAH

Refleksi pembelajaran melibatkan pengujian atau penilaian terhadap berbagai aspek praktek pembelajaran melalui cara introspeksi. Refleksi pembelajaran merupakan kegiatan merenung atau mengingat dan menghubungkan kinerja mengajar yang telah, sedang, atau akan terjadi dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Refleksi pembelajaran bukan hanya untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran, tetapi juga diarahkan pada pembangunan pemahaman personal terhadap mengajar (Lee dan Tan, 2004).

Menurut van Manen (Toh, 2001) ada tiga tingkatan refleksi, yaitu *technical*, *practical*, dan *critical reflections*. Refleksi teknis lebih memperhatikan pengujian efektivitas dan efisiensi cara untuk mencapai tujuan. Refleksi praktis tidak hanya melibatkan pengujian tentang cara untuk mencapai tujuan tetapi juga mempertanyakan asumsi dan hasil nyata. Sementara itu, refleksi kritis mempertimbangkan isu-isu moral dan etis di samping cara dan tujuan yang dicakup oleh dua tingkatan refleksi sebelumnya. Dalam kaitannya dengan praktek refleksi, beberapa hasil penelitian (Toh, tth. dan 2001; Subramanian, dalam Toh, 2001; serta Siens dan Ebmeier, 1995) menunjukkan bahwa praktek refleksi mahasiswa calon guru masih berada pada tingkat rendah berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh van Manen.

Hasil penelitian UT (Wardani dkk.: 2002) menunjukkan bahwa dalam mengatasi masalah yang dihadapi, sebagian besar responden (71,8% dari 344 responden) mengatasinya melalui diskusi dengan teman sejawat. Sebanyak 7,3% guru mengatasi sendiri masalah pembelajaran yang dihadapi serta sisanya mengatasi masalah bersama-sama siswa dan melalui diskusi dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru.

Dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran, Program S1 PGSD-UT menyediakan mata kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) yang menuntut guru-mahasiswa “menerapkan kaidah-kaidah penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran” (TIM FKIP-UT, 2007: 5). Secara lebih khusus, setelah mengikuti PKP guru-mahasiswa diharapkan mampu:

1. menemukan kelemahan/permasalahan dalam pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi;
2. menemukan alternatif solusi untuk memperbaiki kelemahan dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan berdasarkan penelitian tindakan kelas;
3. mempertanggungjawabkan keputusan atau tindak perbaikan pembelajaran yang dilakukan secara ilmiah, yang dapat disampaikan secara lisan/tulisan.

Hasil observasi terhadap pembimbingan PKP pada salah satu kelompok belajar (tiga kelas tutorial) di Kabupaten Bandung yang bertempat di Cibiru dan pada kelompok belajar (tiga kelas tutorial) di Kota Bandung pada masa tutorial 2008.1 menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan antara masalah yang dihadapi, faktor penyebab masalah, dan tindakan perbaikan yang harus dilakukan. Padahal keefektifan perbaikan pembelajaran yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengidentifikasi dan

menganalisis masalah yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memerlukan bimbingan dalam melakukan refleksi pembelajaran untuk dapat melakukan perbaikan dan/atau peningkatan kualitas pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Parsons dan Stephenson (2005) tentang cara membantu mahasiswa calon guru mengembangkan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran menunjukkan bahwa kolaborasi dengan teman sejawat yang berpengalaman membantu mahasiswa calon guru melakukan refleksi pembelajaran. Sementara itu, Lowery (2003) mengemukakan bahwa bantuan ahli dan dukungan profesional diperlukan guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran di atas kemampuan yang sudah dimiliki. Bimbingan dan dukungan profesional sangat diperlukan guru selama melaksanakan tugasnya. Guru hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan pekerjaan serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Mengingat pentingnya penguasaan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran oleh guru dan pentingnya bantuan ahli bagi guru untuk dapat melakukan refleksi pembelajaran secara efektif, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah **“model pembimbingan bagaimana yang tepat untuk meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran?”**. Secara lebih rinci, pertanyaan penelitian yang dikaji melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Desain model pembimbingan bagaimana yang tepat untuk meningkatkan kemampuan guru (mahasiswa Program S1 PGSD UT) melakukan refleksi pembelajaran?

2. Faktor-faktor apa yang mendukung keberhasilan implementasi model pembimbingan yang dikembangkan?
3. Faktor-faktor apa yang menghambat implementasi model pembimbingan yang dikembangkan?
4. Apakah model yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan guru (mahasiswa Program S1 PGSD UT) dalam melakukan refleksi pembelajaran?
5. Desain model pembimbingan bagaimana yang efektif untuk meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran berdasarkan uji lapangan?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Sesuai dengan masalah yang dikaji, kegiatan penelitian dan pengembangan ini ditujukan untuk menghasilkan suatu model pembimbingan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan guru (mahasiswa pada Program S1 PGSD UT) dalam melakukan refleksi pembelajaran, yang didasarkan pada pandangan konstruktivisme sosial tentang terjadinya proses belajar serta ide komunitas praktek (*communities of practice*) dan pendekatan supervisi klinis dalam pengembangan kemampuan profesional guru. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan:

1. menganalisis desain model pembimbingan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan guru (mahasiswa S1 PGSD UT) dalam melakukan refleksi pembelajaran;
2. menganalisis faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi model pembimbingan yang dikembangkan;

3. menganalisis faktor-faktor yang menghambat implementasi model pembimbingan yang dikembangkan;
4. menganalisis efektivitas model pembimbingan terhadap peningkatan kemampuan guru (mahasiswa S1 PGSD UT) dalam melakukan refleksi pembelajaran; serta
5. mengembangkan desain model pembimbingan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran berdasarkan uji lapangan.

Model pembimbingan yang dihasilkan melalui penelitian dan pengembangan ini didasarkan pada landasan konseptual yang mendukung dan dengan memperhatikan kondisi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis dan praktis terhadap pendidikan, khususnya pendidikan guru.

1. Manfaat Teoretis

Model pembimbingan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivisme sosial serta berkaitan dengan ide komunitas praktek (*communities of practice*) dan pendekatan supervisi klinis. Menurut teori belajar konstruktivisme sosial individu menciptakan pemahaman baru berdasarkan interaksi antara apa yang sudah diketahui dan diyakini dengan fenomena atau ide baru yang ditemui. Belajar adalah pembentukan pengetahuan melalui penanaman, pengaitan, dan perluasan konsep (Hanson dan Sinclair, 2008).

Agar proses belajar terjadi, pebelajar harus secara aktif terlibat dalam membangun pemahaman dari pengalaman belajar, memberi makna terhadap pengetahuan baru, dan menentukan bagaimana memadukan pengetahuan baru tersebut dengan konsep dan informasi yang sudah dimiliki (Elwood dan Klenowski, 2002). Dalam kaitannya dengan praktek refleksi pembelajaran, guru membangun teori dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman mengajarnya. Teori konstruktivisme juga berpandangan bahwa pembangunan atau pembentukan pengetahuan tersebut terjadi dalam konteks sosial dan dinegosiasikan dengan orang lain yang berpengetahuan. Ide komunitas praktek berkaitan dengan perlunya guru berbagi pengetahuan, belajar bersama, dan menerapkan berbagai gagasan dalam pembelajaran dengan teman sejawat (Chalmers dan Keown, 2006; Choi, 2006; Hung *et al.*, 2005). Sementara itu, supervisi klinis merupakan pendekatan dalam proses pembimbingan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru atau calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar (Bolla, 1982). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat:

- menemukan prinsip atau dalil dari teori belajar konstruktivisme, ide komunitas praktek, dan supervisi klinis yang tepat diterapkan dalam kegiatan pembimbingan untuk membantu guru melakukan refleksi pembelajaran; serta
- memberikan konfirmasi atau masukan terhadap teori belajar konstruktivisme, ide komunitas praktek, dan supervisi klinis dalam kaitannya dengan

kegiatan pembimbingan untuk pengembangan kemampuan profesional guru.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peningkatan kualitas pelaksanaan pembimbingan dalam Program S1 PGSD yang menerapkan sistem pendidikan jarak jauh (PJJ). Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak, antara lain:

- pengambil kebijakan dan pengelola Program S1 PGSD yang menyelenggarakan pendidikan guru melalui sistem PJJ, dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan dalam jabatan dalam rangka meningkatkan kualitas guru dan kualitas pendidikan di SD;
- dosen dan tutor/supervisor pada Program S1 PGSD melalui sistem PJJ dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembimbingan untuk membantu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran; serta
- peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut model pembimbingan dalam pendidikan guru, khususnya dalam membantu meningkatkan kemampuan refleksi pembelajaran.

D. ASUMSI

Penelitian ini dibangun berdasarkan asumsi sebagai berikut.

1. Kemampuan guru dalam melakukan refleksi dapat dikembangkan dan ditingkatkan (Meyers, 2006; Shalaway, 2005; Lowery, 2003; Hatton dan Smith, 1995).
2. Pengetahuan profesional dibentuk dalam lingkungan sosial (Choi, 2006; Hung *et al.*, 2005; Milbrandt *et al.*, 2004; Lee dan Tan, 2004; Toh, tth.)
3. Proses pembimbingan berpengaruh terhadap kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran (Lorson, Goodway, dan Hovatter, 2007; Joni, 2006; Lowery, 2003; Cook, Young, dan Evensen, 2001; Toh, tth.).

E. HIPOTESIS

Salah satu pertanyaan penelitian yang dikaji melalui penelitian ini berkenaan dengan keefektifan model pembimbingan yang dikembangkan. Oleh karena itu, selain menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, penelitian ini juga dilakukan untuk menguji hipotesis. Sesuai dengan pertanyaan penelitian “Apakah model yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan guru (mahasiswa Program S1 PGSD UT) dalam melakukan refleksi pembelajaran?”, berikut ini hipotesis yang diuji melalui penelitian ini.

1. Model pembimbingan yang dikembangkan dapat meningkatkan secara signifikan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran.

2. Penerapan model pembimbingan yang dikembangkan memiliki dampak yang lebih baik secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran dibandingkan dengan model pembimbingan biasa.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan dan memvalidasi model pembimbingan dalam membantu meningkatkan kemampuan guru (mahasiswa Program S1 PGSD) dalam melakukan refleksi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development/ R & D*) yaitu proses penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu model atau produk pendidikan (Borg dan Gall, 1989: 782).

Kegiatan penelitian diawali dengan studi pendahuluan yang mencakup studi lapangan dan studi pustaka untuk memperoleh gambaran tentang model pembimbingan yang sedang berlangsung serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan refleksi pembelajaran. Hasil dari tahap studi pendahuluan ini dijadikan dasar dalam pengembangan model pembimbingan.

Pengembangan model dilakukan melalui kegiatan penyusunan model serta uji lapangan terbatas dan meluas sehingga dihasilkan model hipotetik. Model tersebut kemudian divalidasi melalui perbandingan kemampuan mahasiswa melakukan refleksi pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk tulisan refleksi antara kelompok bimbingan yang menerapkan model yang dikembangkan dengan kelompok bimbingan yang melakukan pembimbingan seperti biasa. Tahap uji validasi ini bertolak dari hipotesis "Penerapan model pembimbingan yang dikem-

bangkan memiliki dampak yang lebih baik secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran dibandingkan dengan model pembimbingan biasa”.

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini meliputi model pembimbingan dan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran. Studi dokumentasi, wawancara, observasi, dan angket merupakan teknik dan alat pengumpul data yang digunakan pada tahap studi pendahuluan dan uji lapangan terbatas. *Desk-evaluation* oleh pakar dilakukan pada tahap penyusunan model pembimbingan. Sementara itu, pemberian tugas pembuatan tulisan refleksi, serta observasi dan wawancara digunakan pada tahap uji lapangan meluas dan uji validasi.

G. SUBJEK DAN LOKASI PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah guru-guru SD yang sedang mengikuti Program S1 PGSD Universitas Terbuka, khususnya mereka yang sedang mengikuti mata kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP). Mahasiswa yang mengikuti pembimbingan mata kuliah PKP mendapat kesempatan untuk memperoleh bimbingan dari supervisor untuk melakukan refleksi pembelajaran dalam rangka perbaikan pembelajaran di kelas/sekolahnya masing-masing. Hal ini sesuai dengan masalah yang dikaji melalui penelitian ini yaitu tentang model pembimbingan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu unit program belajar jarak jauh (UPBJJ) yaitu UPBJJ-UT Bandung. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan

keterjangkauan lokasi serta kondisi pelaksanaan tutorial. UPBJJ-UT Bandung merupakan salah satu UPBJJ yang telah mendapat sertifikat internasional ISO ID-07/0934 dalam pengelolaan manajemen dan pelayanan pendidikan jarak jauh, termasuk di dalamnya aspek tutorial.

H. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan langkah awal dalam mengembangkan Model Pembimbingan Refleksi Pembelajaran untuk diterapkan dalam pertemuan tatap muka pada program pendidikan guru di Universitas Terbuka, khususnya di UPBJJ-UT Bandung. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan untuk kelompok bimbingan yang memiliki karakteristik mahasiswa dan supervisor seperti yang ada pada kelompok bimbingan di UPBJJ-UT Bandung.

Penerapan model ini menuntut kemampuan supervisor untuk mengubah pembimbingan yang biasa dilakukan menjadi kegiatan yang sesuai dengan karakteristik model pembimbingan yang dikembangkan. Perubahan ini tentu menghendaki supervisor untuk menguasai berbagai kemampuan yang diperlukan dalam penerapan model pembimbingan yang dikembangkan. Penguasaan konsep dan keterampilan menerapkan model pembimbingan yang dikembangkan menuntut proses dan waktu yang tidak sebentar. Terbatasnya waktu yang tersedia untuk persiapan dan pendampingan supervisor memungkinkan tidak optimalnya penerapan model yang dikembangkan dalam proses pembimbingan.

Supervisor yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki tugas lain di samping menjadi pembimbing mata kuliah PKP di kelompok bimbingan yang

dijadikan subjek penelitian. Oleh karena itu, supervisor harus membagi waktu dan pemikiran untuk kegiatan lain di samping memberikan balikan dan masukan terhadap proses dan hasil refleksi pembelajaran. Keterbatasan waktu yang dimiliki supervisor memungkinkan kurang optimalnya bimbingan yang diperoleh guru.

Pertemuan tutorial di setiap kelompok tutorial, termasuk pertemuan pembimbingan mata kuliah PKP, dijadwalkan serempak pada setiap hari Minggu di seluruh wilayah UPBJJ-UT Bandung. Dengan demikian, pembimbingan yang berlangsung selama pelaksanaan penelitian tidak dapat diamati secara langsung seluruhnya oleh peneliti. Hal ini dapat diatasi melalui perekaman kegiatan pembimbingan. Namun demikian, kemungkinan ada hal-hal yang terlewat selama proses perekaman dapat terjadi.